

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar dan paling dinamis di dunia yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, penciptaan lapangan kerja, perolehan devisa negara, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Berdasarkan data UNWTO (2023), sebelum pandemi *COVID-19* melanda dunia pada tahun 2020, sektor pariwisata global berkontribusi sebesar 10,4 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dan menciptakan lebih dari 330 juta lapangan kerja di seluruh penjuru dunia. Meskipun sempat mengalami kontraksi yang sangat dalam akibat pandemi, sektor pariwisata global menunjukkan resiliensi yang luar biasa dengan pemulihan yang lebih cepat dari yang diproyeksikan, mencatat 1,3 miliar kedatangan wisatawan internasional pada tahun 2023 (Gössling et al., 2021).

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau, 714 suku bangsa, dan kekayaan alam yang tidak tertandingi, memiliki modal dasar pengembangan pariwisata yang sangat besar dan beragam. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) secara konsisten menempatkan pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas dalam agenda pembangunan nasional (Satria et al., 2021).

Sektor pariwisata Indonesia telah ditetapkan sebagai salah satu sektor prioritas yang diharapkan dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Penetapan ini didasarkan pada keunggulan komparatif Indonesia yang meliputi kekayaan sumber daya alam dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan bentang alam, tradisi, kebiasaan, serta warisan budaya merupakan modal utama yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata (Windyarto & Purnomo, 2024).

Indonesia memiliki prospek strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis alam, khususnya pada kategori wisata pemandian air panas. Secara geologis, posisi Indonesia berada di jalur Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) yang menghasilkan kelimpahan manifestasi *geothermal* yang tersebar di seluruh nusantara, dan sebagian besar memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata pemandian air panas Kemenpar (2025). Juga memiliki nilai fungsional sebagai media terapi kesehatan (*balneoterapi*). Integrasi antara potensi sumber daya alam dan manfaat medis ini selaras dengan tren wisata kesehatan (*Health Tourism*) dan wisata kebugaran (*Wellness Tourism*) yang semakin diminati wisatawan modern yang mencari pengalaman wisata holistik dan bermanfaat bagi kesehatan fisik maupun mental (Sintia & Nurhayati, 2025).

Tren global wisata kesehatan menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan Global Wellness Institute (2024) mengemukakan bahwa industri *wellness tourism* telah berkembang pesat sebagai salah satu sektor dengan

pertumbuhan tercepat dalam industri pariwisata global, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan fisik dan mental (Seow Na et al., 2024). Selain itu, perkembangan ini juga didorong oleh perubahan preferensi wisatawan menuju pengalaman yang lebih holistik dan berkelanjutan (Qur'ani & Rianty, 2025). Indonesia memiliki posisi strategis untuk memanfaatkan tren ini mengingat kekayaan sumber daya alam dan budaya yang mendukung pengembangan wisata kesehatan berbasis alam dan kearifan lokal (Pratiti et al., 2025).

Pengembangan wisata pemandian air panas dan *wellness tourism* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi yang terarah, serta belum optimalnya pengelolaan destinasi wisata secara profesional (Suryantari et al., 2025). Selain itu, aspek regulasi dan tata kelola juga menjadi hambatan dalam pengembangan *wellness tourism* berbasis potensi lokal. Di sisi lain, strategi pemasaran yang masih konvensional dan belum memanfaatkan teknologi digital secara maksimal juga menyebabkan rendahnya daya saing destinasi wisata Indonesia di pasar global (Primadani et al., 2024).

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan kekayaan budaya dan alam yang melimpah memiliki potensi wisata yang sangat besar dan beragam. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang sedang giat mengembangkan sektor pariwisatanya. Terdapat 74 objek wisata yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten, mencakup wisata alam, wisata

budaya, dan wisata buatan (Rahma & Furqon, 2024). Di antara destinasi-destinasi tersebut, Pemandian Air Panas "de KRAKAL" yang terletak di Desa Krakal, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, muncul sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang memiliki keunikan tersendiri berkat potensi sumber daya alam geothermal yang dimilikinya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen, 2026).

Daya tarik wisata di Kabupaten Kebumen adalah adanya deretan pantai yang eksotis seperti Pantai Menganti, Pantai Logending, dan Pantai Suwuk yang menyajikan pemandangan laut yang menawan dengan ciri khas ombak pantai selatan. Kebumen juga menawarkan tempat wisata alam lainnya seperti Goa Jatijajar, Geopark Karangsambung-Karangbolong yang telah diakui secara nasional (Siregar, 2024), serta beragam air terjun dan area perbukitan yang memiliki nilai ekologis yang tinggi. Keunggulan ini menjadikan Kebumen sebagai tujuan wisata yang tidak hanya menyuguhkan keindahan visual, tetapi juga nilai pembelajaran, terutama dalam bidang geologi dan pelestarian alam (Chusni et al., 2021).

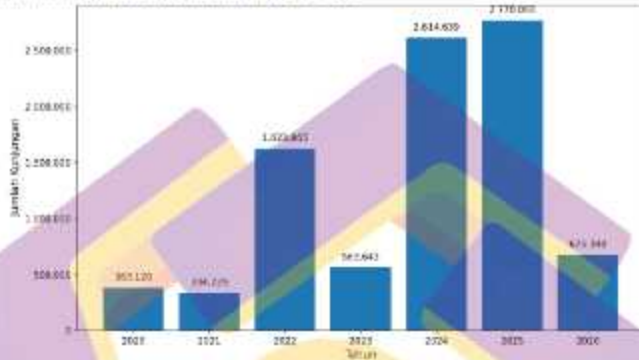
Kabupaten Kebumen juga memiliki potensi dalam sektor wisata budaya dan kearifan lokal. Warga Kebumen masih melestarikan beragam tradisi, seni, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti kesenian ebeg (kuda lumping), batik khas Kebumen, serta berbagai upacara adat yang memiliki nilai historis dan filosofis (Batubara et al., 2024). Integrasi antara potensi alam dan budaya ini menjadi modal penting dalam pengembangan pariwisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), di mana

wisatawan tidak lagi hanya menjadi pengamat, tetapi juga ingin terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya dan sosial masyarakat setempat (Latifah et al., 2025).

Salah satu destinasi yang memiliki peluang besar untuk dioptimalkan lebih lanjut adalah Pemandian Air Panas “de KRAKAL” yang terletak di Desa Krakal, Kecamatan Alian. Destinasi ini memiliki karakteristik unik berupa sumber air panas alami dengan kandungan mineral belerang yang dipercaya memiliki khasiat terapeutik, serta dikelilingi oleh pemandangan alam pegunungan yang asri dan udara yang sejuk. Air panas yang mengandung belerang diketahui memiliki manfaat kesehatan, seperti membantu mengatasi penyakit kulit, mengurangi peradangan, serta meningkatkan sirkulasi darah melalui mekanisme *balneoterapi* (Das et al., 2024).

Dalam konteks pengembangan *wellness tourism* di Kabupaten Kebumen, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat bahwa Jawa Tengah termasuk dalam prioritas pengembangan wisata kesehatan dan kebugaran nasional. Kabupaten Kebumen dengan kekayaan sumber geotermal dan kearifan lokal yang kuat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *wellness tourism* yang berkelanjutan (Dini et al., 2026). Dengan destinasi-destinasi geotermal seperti pemandian air panas menjadi salah satu segmen yang paling diminati wisatawan nusantara maupun mancanegara. Integrasi konsep *wellness tourism* dalam pengembangan Pemandian Air Panas “de KRAKAL” sejalan

dengan strategi pengembangan pariwisata nasional yang menetapkan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal sebagai salah satu produk unggulan pariwisata Indonesia (Wulandari, 2026).



Sumber : BPS Kabupaten Kebumen

Gambar 1.1 Grafik Tren Kunjungan Wisata Kabupaten Kebumen

Data kunjungan wisatawan selama periode 2020–2026 memperlihatkan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Kebumen mengalami dinamika perkembangan yang dipengaruhi oleh pemulihan pasca-pandemi COVID-19. Setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020 dan 2021, jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan pada tahun 2022 hingga mencapai 1.623.865 jiwa. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2023, tren kunjungan kembali meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2025 dengan total 2.770.000 kunjungan (BPS Kabupaten Kebumen, 2025).

Potensi besar yang dimiliki Pemandian Air Panas “de KRAKAL” belum sepenuhnya dioptimalkan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan, pengelolaan destinasi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek fasilitas dan kualitas layanan

wisata yang belum maksimal. Fasilitas yang kurang memadai dapat memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan, sehingga perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan secara berkelanjutan (Aulia et al., 2024). Selain itu, aspek kebersihan dan pengelolaan lingkungan juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas destinasi dan meningkatkan pengalaman wisatawan (Sembiring et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengelola destinasi perlu meningkatkan standar pelayanan dan fasilitas agar mampu memenuhi ekspektasi wisatawan serta mendorong terjadinya kunjungan ulang (Arevin, 2024).

Tabel 1. 1 Kondisi Sarana dan Prasarana "De Krakal"

Fasilitas	Kondisi Saat Ini	Permasalahan Utama
Kolam rendam air panas	• 6 Kamar VIP • 20 Kamar Reguler • 1 Kolam renang umum khusus anak-anak	• Keterbatasan Fasilitas & Inovasi • Debit Air Panas Tidak Mencukupi sehingga seringkali kamar rendam hanya terpakai setengah dari total jumlah kamar yang ada.
Kamar ganti & bilas	3 unit	Terbatasnya kamar ganti
Toilet Umum	6 unit	Terdapat beberapa toilet umum kondisinya kurang terawat
Area Penjualan	• Area Kuliner • Kios Pedagang • Toko Souvenir	• Terjadi penurunan penjualan apabila jumlah pengunjung menurun • Terdapat beberapa kondisi

Fasilitas	Kondisi Saat Ini	Permasalahan Utama
		lokasi yang dianggap kotor dan kurang terawat
Area Penginapan	Tersedia kamar inap & villa	-
Tempat Ibadah	Terdapat 1 Musholla	-
Konten / produk ekonomi kreatif lokal	Tersedia banyak konten / produk yang memiliki potensi besar	Minimnya inovasi produk, Keterbatasan pemasaran, Kurangnya pelatihan SDM, Minimnya investor
Promosi digital	Minim	Tidak ada media sosial aktif resmi

Sumber : Observasi di lapangan langsung oleh peneliti, 2026

Data pada Tabel diatas mengkonfirmasi temuan observasi lapangan bahwa kondisi infrastruktur dan fasilitas pendukung Pemandian Air Panas "de KRAKAL" masih jauh dari memadai untuk mendukung pertumbuhan kunjungan wisatawan yang berkelanjutan. Ketidacukupan fasilitas ini merupakan salah satu hambatan utama yang menyebabkan wisatawan tidak mendapatkan pengalaman yang optimal, sehingga berimplikasi pada rendahnya tingkat kepuasan dan intensi kunjungan ulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa destinasi wisata masih cenderung bergantung pada atraksi utama tanpa didukung oleh pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, padahal integrasi antara pariwisata dan ekonomi kreatif terbukti mampu meningkatkan nilai pengalaman wisata serta kesejahteraan masyarakat (Wesnawa Astra, 2022).

Konsep ekonomi kreatif dalam konteks pariwisata merupakan pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan, baik di tingkat nasional maupun internasional

(Kusuma et al., 2025). Ekonomi kreatif, sebagaimana didefinisikan oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD, 2010), merupakan konsep ekonomi yang mengedepankan kreativitas, pengetahuan, dan akses informasi sebagai modal utama dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (Lubis et al., 2025).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik yang telah turun-temurun dalam masyarakat dan memiliki kearifan dalam mengelola sumber daya alam dan sosial secara berkelanjutan. Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata tidak hanya memperkuat identitas dan autentisitas destinasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata (Hairani et al., 2023). Khususnya di sekitar kawasan Pemandian Air Panas "de KRAKAL", terdapat berbagai potensi kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif, seperti kerajinan bambu, kuliner tradisional berbahan lokal, upacara adat, seni musik dan tari tradisional, serta pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman obat yang tumbuh di sekitar kawasan pemandian air panas (Maria et al., 2025).

Kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Kabupaten Kebumen merupakan aset budaya yang kaya dan beragam, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan pariwisata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata melalui

penciptaan pengalaman yang autentik dan berbasis komunitas (Zaini & Kamariah, 2024).

Masyarakat Kebumen memiliki beragam tradisi dan pengetahuan lokal yang berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam, seperti pengobatan herbal, seni kerajinan batik, serta kuliner tradisional. Integrasi unsur-unsur tersebut ke dalam pengembangan destinasi wisata terbukti mampu meningkatkan nilai ekonomi, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan produk wisata yang unik dan kompetitif (Legowo et al., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa tempat wisata yang bisa menggabungkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal cenderung memiliki daya saing lebih tinggi serta mampu menghasilkan pengalaman wisata yang lebih otentik (Lohjiwa et al., 2025). Produk lokal yang unik mampu meningkatkan kepuasan pengunjung, memperpanjang durasi kunjungan, serta mendorong kedatangan kembali. Selain itu, partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi kreatif mendukung penguatan rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan destinasi wisata (Rahyono, 2024).

Pengembangan destinasi wisata berkelanjutan menuntut integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan guna menciptakan daya saing destinasi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nguyen (2024) yang menyatakan bahwa keberlanjutan destinasi bergantung pada keseimbangan ketiga aspek tersebut. Dalam konteks Indonesia, Hermawan & Hutagalung (2024) menekankan pentingnya kolaborasi stakeholder dalam

pengelolaan destinasi, sementara Hubner & Rahmanita (2024) menunjukkan bahwa kualitas layanan dan daya saing menjadi faktor kunci dalam pengembangan destinasi berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keberlangsungan sosial-budaya masyarakat (Mondéjar-jiménez & Ferrari, 2022). Pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, sambil memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi landasan penting dalam pengembangan Pemandian Air Panas "de KRAKAL", mengingat destinasi ini bergantung pada sumber daya alam geotermal yang perlu dijaga kelestariannya (Miller & Torres-delgado, 2023).

Penerapan prinsip keberlanjutan dalam pariwisata terbukti mampu meminimalkan dampak negatif lingkungan sekaligus memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Integrasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan prinsip tersebut karena mendorong partisipasi aktif masyarakat, melestarikan nilai budaya, serta menciptakan manfaat ekonomi jangka Panjang (Kusumtuti et al., 2024).

Pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi inklusif dan peningkatan daya saing daerah (Fadilla et al., 2024). Melalui penelitian ini, diharapkan

diperoleh kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pariwisata sekaligus rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pengelola destinasi, pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan dalam meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi wisata secara berkelanjutan. Pandangan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya kolaborasi stakeholder, inovasi, dan strategi berkelanjutan dalam memperkuat daya saing destinasi wisata (Swari Candra et al., 2025).

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat lokal, terutama masyarakat di sekitar kawasan Pemandian Air Panas "de KRAKAL". Partisipasi masyarakat lokal dalam sektor pariwisata melalui pembuatan kerajinan tangan, penyediaan layanan pemandu wisata, pengelolaan homestay, dan penyajian makanan lokal terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan peluang kerja baru (Nugroho et al., 2023).

Pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan memerlukan kolaborasi yang sinergis antara berbagai pemangku kepentingan (*multi-stakeholder collaboration*), termasuk pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku usaha pariwisata, masyarakat lokal, akademisi, dan organisasi non-pemerintah. Pendekatan kolaboratif dalam pengembangan pariwisata dapat menghasilkan keputusan yang lebih inklusif, mengurangi konflik kepentingan, serta memastikan distribusi manfaat yang lebih adil kepada seluruh pemangku kepentingan (Ningrum & Mijiarto, 2024). Dalam konteks

Pemandian Air Panas "de KRAKAL", kolaborasi *multi-stakeholder* sangat diperlukan untuk merumuskan visi bersama, mengalokasikan sumber daya secara efisien, serta mengkoordinasikan berbagai program dan kegiatan pengembangan destinasi wisata (Sugandi & Junaidi, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan masih menghadapi sejumlah kendala struktural, seperti keterbatasan sumber daya, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta belum optimalnya integrasi kebijakan dalam perencanaan daerah (Dias et al., 2024). Selain itu, studi pada sektor geowisata juga menegaskan bahwa keterbatasan pendanaan dan rendahnya kapasitas SDM menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas kebijakan di tingkat lokal (Wullur et al., 2024).

Menurut Duxbury (2021) kesenjangan antara perencanaan kebijakan dan implementasi di tingkat daerah merupakan permasalahan umum dalam pengembangan pariwisata, terutama di negara berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perencanaan yang lebih komprehensif, terukur, dan berbasis data guna meningkatkan efektivitas pengembangan destinasi wisata. Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut dengan menawarkan analisis dan rekomendasi strategis yang dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan (Koens et al., 2021).

Sejalan dengan temuan bahwa integrasi sektor ekonomi kreatif dalam pariwisata mampu meningkatkan daya saing destinasi serta mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Saefullah et al., 2023).

Selain itu, pengembangan pariwisata kreatif berbasis budaya lokal terbukti meningkatkan pengalaman wisatawan serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi (Richards, 2020). Strategi pengembangan berbasis ekonomi kreatif merupakan pendekatan yang relevan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis potensi serta tantangan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Pemandian Air Panas "de KRAKAL", sekaligus merumuskan strategi yang tepat, terukur, dan implementatif untuk meningkatkan daya tarik wisata destinasi tersebut secara berkelanjutan (Febriosa et al., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-eksploratori untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual tentang fenomena yang dikaji, sebagaimana direkomendasikan dalam studi-studi pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat kesenjangan (*gap*) yang nyata antara potensi yang dimiliki Pemandian Air Panas "de KRAKAL" dengan kondisi aktual yang terjadi. Penelitian terdahulu umumnya belum mengintegrasikan model 4A dengan pendekatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, serta cenderung membahas aspek *ancillary services* secara umum tanpa menyoroti peran promosi digital secara spesifik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji

pengaruh pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dan promosi digital terhadap daya tarik wisata Pemandian Air Panas "de KRAKAL" secara lebih kontekstual dan berkelanjutan (Zainuddin et al., 2025).

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan utama (*research problem*) yang melatarbelakangi penelitian ini adalah *kesenjangan yang signifikan antara potensi besar yang dimiliki Pemandian Air Panas "de KRAKAL"; meliputi kekayaan sumber daya geotermal, kearifan lokal, dan potensi ekonomi kreatif dengan tingkat pengembangan dan daya tarik wisata yang belum optimal. Kondisi ini tercermin dari minimnya inovasi produk wisata, keterbatasan fasilitas, lemahnya promosi digital, serta belum terintegrasinya kearifan lokal dalam pengelolaan destinasi secara terstruktur. Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai pertimbangan penelitian (apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel-variabel pengembangan ekonomi kreatif terhadap daya tarik wisata).*

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara komprehensif di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Produk Layanan Ekonomi Kreatif berpengaruh terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas "de KRAKAL"?
2. Apakah Ekosistem Ekonomi Kreatif berpengaruh terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas "de KRAKAL"?

3. Apakah Kearifan Lokal berpengaruh terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas “de KRAKAL”?
4. Apakah Promosi Pariwisata berpengaruh terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas “de KRAKAL”?
5. Apakah Produk Layanan Ekonomi Kreatif, Ekosistem Ekonomi Kreatif, Kearifan Lokal, dan Promosi Pariwisata secara simultan berpengaruh terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas “de KRAKAL”?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berperan penting sebagai pedoman agar proses analisis dan pembahasan dapat berjalan secara terarah. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mampu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Layanan Ekonomi Kreatif terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas “de KRAKAL”.
2. Untuk menganalisis pengaruh Ekosistem Ekonomi Kreatif terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas “de KRAKAL”.
3. Untuk menganalisis pengaruh Kearifan Lokal terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas “de KRAKAL”.
4. Untuk menganalisis pengaruh Promosi Pariwisata terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas “de KRAKAL”.
5. Untuk menganalisis pengaruh Produk Layanan Ekonomi Kreatif, Ekosistem Ekonomi Kreatif, Kearifan Lokal, dan Promosi Pariwisata

secara simultan terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas “de KRAKAL”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif, khususnya terkait teori penawaran pariwisata dan model 4A dalam pengembangan destinasi wisata geotermal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan ekonomi kreatif, kearifan lokal, dan daya tarik wisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: (1) Pengelola Pemandian Air Panas “de KRAKAL” sebagai panduan pengembangan produk dan layanan wisata yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal; (2) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen sebagai bahan masukan dalam perumusan kebijakan pengembangan pariwisata daerah; serta (3) Wisatawan sebagai informasi tentang potensi wisata Pemandian Air Panas “de KRAKAL” yang menarik untuk dikunjungi.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan secara sistematis. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah,

tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka memuat landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta definisi operasional variabel. Bab IV Analisis dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya. Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran penelitian.

